# BAB I

# PENDAHULUAN

**A. Latar Belakang Masalah**

Kelahiran seorang anak merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi seorang bapak dan ibu yang melahirkan. Hal utama yang akan diminta adalah keselamatan dan kesehatan bagi anak yang dilahirkan. Tak lepas dari itu maka rasa syukur atas nikmat dan rejeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. harus dilakukan[[1]](#footnote-2). Pertanyaannya adalah apa bentuk rasa syukur yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap nikmat yang sangat agung ini sesuai dengan syariat Islam?

Ditinjau dari sudut pandang agama Islam, yaitu ketika sang bayi lahir ke dunia ini, maka orang tuanya dinajurkan melakukan, yaitu:

*Pertama,* memperdengarkan nama Allah Swt. (mengumandangkan *âdzan* dan *iqâmah*) di telinga anak. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ (رواه أحمد بن حنبل) **[[2]](#footnote-3)**

*“Muhammad bin Basysyâr menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa`îd dan `Abdurrahmân bin Mahdî menceritakan kepada kami, keduanya berkata Sufyân menceritakan kepada kami, dari `Âshim bin `Ubaidillâh dari `Ubaidillâh bin Abî Râfi` dari Bapaknya ia berkata aku melihat Rasulullah Saw. mengumandangkan suara âdzan di telinga Hasan bin `Ali”. (H.R. Ahmad bin Hanbal)*.

Sementara itu Sayyid Sabiq mensunnahkan dibacakannya adzan pada telinga bayi yang baru lahir. Dalam kitabnya ia menulis:

الاذان في أذن المولود: ومن السنة أن يؤذن في أذن المولود اليمنى، ويقيم في الاذن اليسرى، ليكون أول ما يطرق سمعه اسم الله. [[3]](#footnote-4)

*“Adzan di telinga bayi yang baru dilahirkan: Termasuk sunnah dilakukan, mengadzani telinga kanan dan mengiqamahi telinga kiri bayi yang baru dilahirkan, supaya yang pertama kali yang didengar telinga anak adalah Asma Allah Swt”.*

*Kedua,* melaksanakan aqiqah, yaitu menyembelih kambing atau binatang sembelihan lainnya, memberi nama dan memotong atau mencukur rambut bayi.

Aqiqah merupakan suatu bentuk ibadah dalam Islam. Apabila seseorang dikaruniai anak oleh Allah Swt. maka orang tua yang dikaruniai anak tersebut dianjurkan untuk melaksanakan aqiqah sebagai tanda kesyukuran kepada Allah Swt. atas kelahiran anaknya.

Dalam masalah hukumaqiqah*,* telah terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Perbedaan tersebut berangkat dari hadis-hadis Nabi Saw. yang berbeda-beda pula. Ada beberapa versi hadis Nabi Saw. tentang aqiqah, yaitu:

1. Hadis riwayat Imam al-Bukhâri dari Salmân bin ‘Âmir al-Dhabby ra, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةٌ فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه البخاري) [[4]](#footnote-5)

*“Abū al-Nu`mân menceritakan kepada kami, Hammâd bin Zaid dari Ayyūb menceritakan kepada kami dari Muhammad dari Salmân bin 'Âmir, ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Bersama anak yang baru lahir itu terdapat hak untuk diaqiqahi maka tumpahkanlah darah untuknya (dengan menyembelih binatang aqiqah) dan buanglah penyakit darinya (dengan mencukur rambut kepalanya)". (HR. al-Bukhâri).*

Hadis tersebut termuat di dalam beberapa kitab hadis, yaitu: *Shahîh al-Bukhâri* pada bab *al-*`*aqîqah*, *Sunan Abî Dâwud* pada bab *al-adlâhi, Sunan al-Tirmîdzy* pada bab *al-adlâhi, Sunan al-Nasâ`i* pada bab *al-*`*aqîqah, Sunan Ibn Mâjah* pada bab *al-dzabâih,* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*.[[5]](#footnote-6)Perbedaan redaksi masing-masing matan tidak terlalu menyolok, sebagaimana lafadz yang digunakan al-Bukhâri *ma`a al-ghulâmi `aqîqatun,* sementara di dalam redaksi al-Nasâ`imenggunakan *fi al-ghulâmi `aqîqatun,* kemudian dalam redaksi Ahmad menggunakan *ma`a al-ghulâmi `aqîqatuhu.* Perbedaan redaksi lainnya dalam matan tersebut adalah penggunaan *fa ahrîqu* (cukurlah) yang dikemukakan al-Bukhâri dan *mukharrij* lainnya selain Ahmad, sementara pada Ahmad dari jalur Ibn `Uyainah menggunakan lafadz *fa arîqu* (tumpahkanlah) yang disertai tambahan yaitu:

و الصدقة على ذى القرابة ثنتان صدقة وصلة

*“Dan sesungguhnya shadaqah terhadap kerabat dekat memiliki nilai ganda sekaligus, yaitu shadaqah dan silaturrahmi”.*

1. Hadis riwayat Imam al-Tirmîdzy dari Samurah ra, Rasulullah Saw. bersabda:

**حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الترمذي)**[[6]](#footnote-7)

*”`Ali bin Hujrin menceritakan kepada kami, `Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Ismâ`îl bin Muslîm dari Hasan dari Samurah ia berkata Nabi Saw. bersabda: “Anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama, dan dicukur kepalanya”. (HR. Tirmîdzy).*

Hadis tersebut termuat di dalam beberapa kitab hadis, yaitu: *Sunan al-Tirmîdzy*, pada kitab *al-`adhâhi*, *Sunan Abū Dâwud*, pada kitab *al-*`*adhâhi*, *Sunan al-Nasâ`i,* pada bab *al-*`*aqîqah*, *Sunan* *ibn Mâjah*, pada bab *al-zdabâih*, *Sunan al-Dârimi*, pada bab *al-`adhâhi*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal.[[7]](#footnote-8)* Masing-masing matan tersebut ada sedikit perbedaan, seperti pada lafadz al-Tirmîdzy dan Ibn Majah menggunakan lafadz *murtahannun,* sementara pada al-Nasâ`i menggunakan *rahînun,* kemudian Abu Dâwud dan Imam Ahmad menggunakan *rahînah*. Pada redaksi yang lain Abu Dâwud dan Ibn Mâjah menggunakan lafadz *bi `aqîqatihi*, sedangkan pada al-Nasâ`i menggunakan *bi `aqîqatin*, sementara Ahmad menggunakan *li `aqîqatihi,* perbedaan redaksi juga terjadi pada lafadz *yamu al-sabi`* pada al-Tirmîdzy, al-Nasâ`i dan Ibn Mâjah, sementara pada Abu Dâwud dan Ahmad menggunakan lafadz *yaumu sâbi`ihi.* Perbedaan lafadz terjadi pula pada *wa yuhlaqu wa yusamma* yang digunakan Abu Dâwud dan Ahmad, sementara pada al-Nasâ`i dan Ibn Mâjah menggunakan *wa yuhlaqu ra`suhu wa yusamma,* dan pada jalur lain dari Riwayat al-Tirmîdzy dan Ahmad menggunakan lafadz *wa yusamma wa yuhlaqu ra`suhu.*

1. Hadis riwayat Imam al-Tirmîdzy dariHafshah binti `Abdu al-Rahmân dan`Aisyah Rasulullah Saw. bersabda:

**حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنْ الْعَقِيقَةِ فَأَخْبَرَتْهُمْ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ** **(رواه الترمذي)** [[8]](#footnote-9)

*“Yahyâ bin Khâlaf al-Bashriy menceritakan kepada kami, Bisyir bin al-Mufadldlâl menceritakan kepada kami, `Abdullâh bin Utsmân bin Khutsaim menceritakan kepada kami dari Yūsuf bin Mâhak bahwasanya mereka bertamu ke rumah Hafshah binti `Abdu al-Rahmân, lalu bertanya tentang aqiqah lalu dijawab oleh `Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw. memerintahkan mereka (umatnya) agar beraqiqah, untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing”. (HR. al-Tirmîdzy).*

Lafadz hadis di atas senada dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Nasâ`i dari Ummu Kurz dalam *al-`aqîqah* 4144,4145 (VIII,146), matan yang senada juga dikemukakan Ibn Mâjah dalam *al-dzabâih* 3153, dan al-Dârimi dalam *al-adhâha* 1884 (II, 81). Ada sedikit perbedaan redaksi dalam riwayat al-Tirmîdzy, Abu Dâwud, Ibn Mâjah, al-Nasâ`i, Ahmad dan al-Dârimi yaitu lafadz *mukâfiatâni,* sedangkan riwayat Abu Dâwud, Ibn Mâjah, Ahmad dan al-Dârimi dalam jalur lain menggunakan lafadz *mitslaini.*

1. Hadis riwayat Imam al-Nasâ`i dari `Amru bin Dhamrah ra, Rasulullah Saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ لا يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْعُقُوقَ وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الِاسْمَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا نَسْأَلُكَ أَحَدُنَا يُولَدُ لَهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكْ عَنْهُ عَنْ الْغُلامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه النسائ) **[[9]](#footnote-10)**

*”Ahmad bin Sulaimân menceritakan kepada kami, ia berkata Abu Nu`aim menceritakan kepada kami, ia berkata Dâwud bin Qâis menceritakan kepada kami dari `Amru bin Syu`aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah Saw. ditanya tentang aqiqah, Rasulullah Saw. menjawab ”Allâh azza wa jalla tidak menyukai `uqūq (kedurhakaan) seolah-olah beliau tidak suka menyebut nama aqiqah, dan barang siapa baginya dikaruniai anak lalu ia suka untuk beribadah (dengan menyambelih binatang), maka sembelihlah, yaitu untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan untuk anak perempuan satu ekor kambing”. (HR. Al-Nasâ`i).*

Hadis tersebut termuat di dalam beberapa kitab hadis, yaitu: *Sunan al-Nasâ`i*, pada kitab *al-`aqîqah, Sunan Abî Dâwud*, pada kitab *al-adhâhaya, Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan *Muwaththa` Imâm Mâlik*.[[10]](#footnote-11) Ada matan hadis yang memiliki subtansi serupa dengan matan hadis di atas, sebagaimana dikemukakan Abu Dâwud, Imam Mâlik, dan Imam Ahmad dari sanad Mâlik, yaitu:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَنْسُكْ

*”Siapa baginya dikaruniai anak lalu ia suka untuk beribadah (dengan menyambelih binatang), maka sembelihlah”.*

Awal dari matan hadis ini sedikit berbeda dengan matan sebelumnya (riwayat al-Nasâ`i) yang menggunakan lafadz *la yuhibbu Allah al-`uquq,* sementara pada matan Abu Dâwud, Imam Mâlik, dan Imam Ahmad menggunakan pernyataan Rasulullah Saw. sendiri yaitu *la uhibbu al-`uquq.*

Dari hadis-hadis tersebut, ulama fiqih berbeda pendapat tentang hukum aqiqah. Mazhab Zhahiriyah mengatakan bahwa hukum aqiqah itu wajib.[[11]](#footnote-12) Argumentasi yang mereka kemukakan adalah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dari Salmân bin ‘Âmir al-Dhabby dan hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Tirmîdzy dari Samurah.

Ulama yang mewajibkan aqiqah tersebut berpendapat, bahwa hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dari Salmân bin ‘Âmir al-Dhabby dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmîdzy dari Samurah di atas dengan jelas memuat kata perintah untuk melaksanakan aqiqah bagi anak yang dilahirkan. Asal kata perintah dalam *nash* menunjukkan hukum wajib terhadap suatu hal yang diperintahkan, selagi tidak ada *nash* lain yang menyatakan bahwa hal yang diperintahkan tadi tidak wajib. Menurut mazhhab Zhahiriyah, dalam hal aqiqah tidak ditemukan *nash* yang menunjukkan boleh tidak melaksanakan aqiqah. Dengan demikian hukumnya tetap wajib. Dalam hal ini Ibnu Hazm, ulama mazhab Zhahiriyah, menyatakan:

أمره عليه السلام بالعقيقة فرض كما ذكرنا لا يحل لاحد أن يحمل شيئا من أوامره عليه السلام على جواز تركها الا بنص آخر وارد بذلك والا فالقول بذلك كذب لما لا علم لهم به**[[12]](#footnote-13)**

*“Perintah Rasulullah Saw. untuk melaksanakan aqiqah menunjukkan bahwa hukumnya wajib, karenanya tidak boleh bagi siapapun untuk mengartikan lain dari perintah beliau, misalnya menyatakan bolehnya tidak melaksanakannya, kecuali ada nash yang jelas menunjukkan hal tersebut. Jika tidak ada nash, maka pendapat seperti itu jelas keliru, yang tidak didasarkan atas ilmu”.*

Sementara itu Jumhur ulama mengatakan hukum aqiqah adalah *sunat muakkad.* Argumentasi yang mereka kemukakan adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Nasâ`i dari `Amru bin Syu`aib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. ditanya tentang aqiqah*,* beliau menjawab:

لا يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْعُقُوقَ وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الِاسْمَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا نَسْأَلُكَ أَحَدُنَا يُولَدُ لَهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكْ عَنْهُ عَنْ الْغُلامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه النسائ) **[[13]](#footnote-14)**

*”Allâh azza wa jalla tidak menyukai `uqūq (kedurhakaan) seolah-olah beliau tidak suka menyebut nama aqiqah, dan barang siapa baginya dikaruniai anak lalu ia suka untuk beribadah dan menyambelih binatang, maka sembelihlah, yaitu untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan untuk anak perempuan satu ekor kambing”. (HR. Al-Nasâ`i).*

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw. memberikan pilihan bagi bapak dan bagi ibu yang melahirkan untuk melaksanakan aqiqah. Inilah pemahaman yang bisa disimpulkan dari hadis tersebut.

Ada juga kelompok yang mengatakan aqiqah itu tidak dianjurkan dalam agama Islam, seperti pendapat madzhab Hanafiah. Argumentasi yang mereka kemukakan adalah karena aqiqah itu tradisi jahiliah yang tidak patut untuk dicontoh.[[14]](#footnote-15)

Dalam melaksanakan aqiqah*,* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, baik yang menyangkut waktu pelaksanaan, binatang yang boleh untuk aqiqah, jumlah binatang aqiqah*,*  dan lain sebagainya.

Melihat kepada realita yang terjadi di tengah masyarakat di kota maupun di desa, pelaksanaan aqiqah sudah direalisasikan. Namun, masih ada kejanggalan-kejanggalan dalam pelaksanaan aqiqah tersebut, karena tidak sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw. Berikut penulis kemukakan beberapa fakta yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berhubungan dengan pelaksanaan aqiqah.

*Pertama,* waktu pelaksanaan aqiqah. Yaitu adanya kelompok yang senantiasamengaqiqahkananak-anaknya sesudah dewasa, bahkan aqiqah itu dilaksanakan bersamaan dengan *walimah al-`ursy* (pesta perkawinan). Mereka mengemukakan pendapat bahwa hal itu adalah mengikuti pendapat mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Menurut mazhab Imam Ahmad bin Hanbal seseorang itu boleh melaksanakan aqiqah bagi dirinya sendiri sebagai suatu keharusan bukan sebagai suatu tuntutan, karena tuntutan perlaksanaan aqiqah untuk setiap anak di atas tanggung jawab kedua orang tua. Oleh karena mereka tidak berkemampuan sehingga anaknya dewasa, maka anak yang sudah mampu untuk melaksanakan aqiqah dibolehkan melaksanakannya sendiri berdasarkan pandangan Imam Ahmad bin Hanbal tersebut.[[15]](#footnote-16)

Sementara itu ada juga ulama yang berpendapat bahwa aqiqah itu dilaksanakan pada hari yang ketujuh dan apabila sudah lebih dari itu maka kewajiban untuk melaksanakan aqiqah menjadi gugur.[[16]](#footnote-17) Pendapat ini yang mashur dari kalangan Imam Mâlik berdasarkan zhahir hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Nasâ’i dan al-Tirmîdzy. yaitu:

**حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الترمذي)**[[17]](#footnote-18)

*” `Ali bin Hujrin menceritakan kepada kami, `Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Ismâ`îl bin Muslîm dari Hasan dari Samurah ia berkata Nabi Saw. bersabda: “Anak yang baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan binatang baginya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama, dan dicukur kepalanya”. (HR. Tirmîdzy).*

Sementara ulama Hanâbilah dan Syâfi’iyyah berpendapat bahwa aqiqah sunnah dikerjakan pada hari yang ketujuh akan tetapi boleh juga dilaksanakan meskipun sudah melewati hari yang ketujuh sampai umur anak sebelum dewasa.[[18]](#footnote-19) Argumentasi yang mereka kemukakan adalah hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh al-Tirmîdzy, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلالُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَيَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُذْبَحَ عَنْ الْغُلامِ الْعَقِيقَةُ يَوْمَ السَّابِعِ فَإِنْ لَمْ يَتَهَيَّأْ يَوْمَ السَّابِعِ فَيَوْمَ الرَّابِعَ عَشَرَ فَإِنْ لَمْ يَتَهَيَّأْ عُقَّ عَنْهُ يَوْمَ حَادٍ وَعِشْرِين َ)رواه الترمذي([[19]](#footnote-20)

*” al-Hasan bin `Ali al-Khallâl menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Sa`id bin Abi `Arubah menceritakan kepada kami dari Qatâdah dari Hasan dari Samurah bin Jundub dari Nabi Saw., beliau bersabda: Dipandang sunnah melaksanakan `aqîqah pada hari ketujuh dari kelahiran anak, jika tidak berkesanggupan pada hari keempat belas, jika tidak berkesanggupan pada hari kedua puluh satu”. (HR. al-Tirmîdzy).*

*Kedua,* jenis binatang yang boleh untuk aqiqah*.* Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang *masyru’*nya kambing atau domba untuk aqiqah. Boleh yang jantan ataupun betina, hal ini didasarkan oleh hadis Rasulullah Saw. yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ مَيْسَرَةَ عَنْ أُمِّ كُرْزٍ الْكَعْبِيَّةِ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ قَالَ أَبُو دَاوُد سَمِعْت أَحْمَدَ قَالَ مُكَافِئَتَانِ أَيْ مُسْتَوِيَتَانِ أَوْ مُقَارِبَتَانِ (رواه أبو داود)[[20]](#footnote-21)

*“Musaddad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari `Amru bin Dinar dari `Atha` dari Habibah binti Maisarah dari Ummu Kurz al-Ka’biyyah, ia berkata, saya mendengar Rasulullah* Saw. *bersabda,* “Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. ”*Abu Dâwud berkata, saya mendengar Ahmad berkata,* “Muk*â*fiat*â*ni” *yaitu yang sama atau saling berdekatan”. (HR. Abu Dâwud).*

Namun ulama berselisih pendapat tentang jenis hewan selain kambing atau domba misalnya onta atau sapi. Perbedaan tersebut berangkat dari hadis-hadis Nabi yang berbeda-beda pula. Ada beberapa versi riwayat tentang jenis binatang yang boleh untuk aqiqah*.*

1. Riwayat Imam Mâlik dari Muhammad bin Ibrâhim al-Hârits ra ia berkata:

وحَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَسْتَحِبُّ الْعَقِيقَةَ وَلَوْ بِعُصْفُور (رواه امام مالك)[[21]](#footnote-22)

*”Yahyâ bin Yahyâ menyampaikan kepadaku dari ayahku Mâlik, dari Rabi`ah ibn `Abd al-Rahmân bahwa Muhammad ibn al-Hârits al-Tamîmiy berkata: Aku mendengar ayahku memandang sunat aqiqah meskipun hanya dengan seekor burung”. (R. Imâm Mâlik).*

1. Hadis riwayat Imam Abū Dâwud dari ibn `Abbâs ra, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا (رواه أبو داود) **[[22]](#footnote-23)**

*“Abu Ma`mar `Abdullâh bin `Amru menceritakan kepada kami, `Abdu al-Wârits menceritakan kepada kami, Ayyūb dari `Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu ‘Abbâs, ia berkata, “*Rasulullah Saw. Meng*aqiqah*i al-Hasan dan al-Husain, masing-masing satu ekor domba.” *(HR. Abu Dâwud).*

Oleh karena itu, diperlukan penelitian *sanad* dan pemahaman *matan* hadis-hadis tersebut untuk menemukan jawaban dari permasalah di atas.

*Ketiga,* jumlah binatang aqiqah. Binatang yang dibolehkan disembelih untuk aqiqah adalah sama seperti binatang yang dibolehkan disembelih untuk [*qurban*](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurban), dari sisi usia dan kriterianya[[23]](#footnote-24). [Imam Mâlik](http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Malik) berkata: aqiqah itu seperti layaknya *nusuk* (sembelihan denda larangan [haji](http://id.wikipedia.org/wiki/Haji)) dan *udhhiyah* ([*qurban*](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurban)), tidak boleh dalam aqiqah ini hewan yang picak, kurus, patah tulang, dan sakit. [Imam al-Syâfi'i](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Imam_Asy-Syafi%27iy&action=edit&redlink=1) berkata: Dan harus dihindari dalam hewan aqiqah ini cacat-cacat yang tidak diperbolehkan dalam *qurban*.

Di kalangan ulama terjadi perberbedaan pendapat tentang jumlah binatang `*aqîqah.* Imâm Mâlik berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan diaqiqahi dengan masing-masing satu ekor kambing. Adapun imâm al-Syâfi’i, Abu Tsaur, Abu Dâwud, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa laki-laki hendaknya diaqiqahi dengan dua ekor kambing, sedangkan perempuan dengan satu ekor kambing.[[24]](#footnote-25)

Perselisihan tersebut berasal dari perbedaan hadis dalam masalah jumlah binatang aqiqah. Ada dua versi hadis yang menjelaskan tentang jumlah binatang aqiqah, yaitu:

1. Hadis riwayat Imam Abū Dâwud dari ibn `Abbâs ra, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا (رواه أبو داود) **[[25]](#footnote-26)**

*“Abu Ma`mar `Abdullâh bin `Amru menceritakan kepada kami, `Abdu al-Wârits menceritakan kepada kami, Ayyūb dari `Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu ‘Abbâs, ia berkata,* “Rasulullah Saw. meng*aqiqah*i al-Hasan dan al-Husain, masing-masing satu ekor kambing”. *(HR. Abu Dâwud).*

1. Hadis riwayat Imam Abū Dâwud dari Ummu Kurz al-Ka’biyyah ra. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ مَيْسَرَةَ عَنْ أُمِّ كُرْزٍ الْكَعْبِيَّةِ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ قَالَ أَبُو دَاوُد سَمِعْت أَحْمَدَ قَالَ مُكَافِئَتَانِ أَيْ مُسْتَوِيَتَانِ أَوْ مُقَارِبَتَانِ (رواه أبو داود)[[26]](#footnote-27)

*“Musaddad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari `Amru bin Dinar dari `Atha` dari Habibah binti Maisarah dari Ummu Kurz al-Ka’biyyah, ia berkata, saya mendengar Rasulullah* Saw. *bersabda,* “Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. ”*Abu Dâwud berkata, saya mendengar Ahmad berkata,* “Muk*â*fiatani” *yaitu yang sama atau saling berdekatan”. (HR. Abū Dâwud)*

Hadis Ibnu ‘Abbâs yang diriwayatkan oleh Abū Dâwud, itulah yang jadi pegangan Imam Mâlik untuk menyatakan bahwa aqiqah anak laki-laki sama dengan anak perempuan yaitu dengan satu ekor kambing. Sementara hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Kurz al-Ka’biyyah, itulah yang jadi pegangan Imam al-Syâfi’î, Abū Tsâur, Abū Dâwud, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis bermaksud mengadakan tela’ahan terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah*,* sehingga akan terjawablah permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu apakah pendapat yang menyatakan bahwa aqiqah itu hukumnya wajib*,* apakah aqiqah setelah dewasa itu di syari`atkan, bolehkah aqiqah dengan selain kambing atau domba, dan jumlahbinatang aqiqah,apakah hal itu ada tuntunannya yang *shahîh* dari Rasulullah Saw. atau tidak?

Selanjutnya, hadis Nabi Saw. adalah sumber ajaran Islam yang kedua, yang mengalami peroses periwayatan yang sangat jauh berbeda dengan Alquran, yang periwayatannya berlangsung secara *mutawâtir*[[27]](#footnote-28), sedangkan hadis sebagian besarnya diriwayatkan secara *ahad*[[28]](#footnote-29) di mana kebenaran proses periwayatannya belum sepenuhnya dapat diyakini. Hal ini menyebabkan tidak semua hadis *ahad* dapat diyakini sebagai hadis *shahîh*[[29]](#footnote-30)*,* karena di antaranya ada yang bernilai *hasan*[[30]](#footnote-31)*,* malahan adapula yang dinilai *dha`îf*[[31]](#footnote-32)*,* dan bahkan *maudhu`*[[32]](#footnote-33)sehingga harus ditinggalkan.

Dengan demikian, ke*hujjah*an hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur`ân, perlu dikaji secara mendalam agar keorisinilannya sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan ke*shahîh*annya. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan hadis erat kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan *hujjah* dalam agama. Selain itu perlu pula dipertanyakan bagaimana seharusnya pemahaman terhadap hadis tersebut.

Lebih lanjut, dari hadis yang telah disebutkan di atas juga menimbulkan persoalan, apakah hadis-hadis tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah tersebut secara keseluruhan bisa dijadikan hujjah? Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana kehujjahan hadis tentang aqiqah dan bagaimana hadis itu seharusnya dipahami.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis cenderung untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kualitas kehujjahan dan pemahaman hadis-hadis mengenai aqiqah. Dalam hal ini, penulis merealisasikannya dalam bentuk tesis dengan judul: **”*Studi Hadis-Hadis*** ***Tentang Aqiqah”.***

**B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Mengingat penelitian ini merupakan sebuah studi tematis tentang hadis-hadisaqiqah, maka penulis membatasi permasalahannya hanya pada persoalan hadis-hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan aqiqah*,* jenis hewan aqiqah*,* dan jumlahhewan aqiqah. Sedangkan dimensi lain, di luar persoalan tersebut tidak menjadi kajian dalam penelitian penulis.

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini, masalah akan dibatasi sekitar hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah? Apakah memenuhi syarat sebagai hadis *shahîh*  atau tidak.
2. Bagaimana pemahaman yang lebih baik, tepat dan benar terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan *`* aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah.

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan *`* aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah.
3. Untuk menjelaskan pemahaman yang lebih baik, tepat dan benar terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan *`* aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah secara argumentatif.

2. Kegunaan

1. Untuk melahirkan sebuah karya ilmiah yang mampu memotifasi para mahasiswa untuk meneliti dan memahami hadis Nabi Saw. dan
2. Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Magister Agama (M.A.) pada jurusan Tafsir Hadis prodi Kajian Islam pogram pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.

**C. Defenisi Operasional**

Dalam rangka memberikan gambaran awal dan untuk menghindari adanya pemahaman dan pemaknaan ganda yang berbeda dengan maksud penulis tentang judul tesis ini, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa penjelasan penting yang terdapat dalam judul, sebagai berikut.

*Studi,* kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *study*  yang berarti pelajaran, penyelidikan.[[33]](#footnote-34) Kemudian kata *study* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu “studi” dengan makna yang sama yaitu pendidikan, pelajaran dan penyelidikan.[[34]](#footnote-35) Studi adalah upaya mengkaji hadis Nabi Saw. untuk menentukan hadis yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad Saw.[[35]](#footnote-36) Jadi, studi pemahaman yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bagaimana cara memahami makna hadis yang berkenaan dengan aqiqah*.*

Hadis*,*  kata hadis berasal dari kata حدث – يحدث – حديثا yang berarti الجديد *“berita yang baru”,* bentuk *jama’*nya adalah احادث,[[36]](#footnote-37) dalam [ejaan *Kamus Besar Bahasa I*](http://id.wikipedia.org/wiki/KBBI)*ndonesia*: hadis, [Bahasa Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab): الحديث, transliterasi: *al-hadîts*,[[37]](#footnote-38) merupakan bentuk *isim (noun)* dan *tahdîts* dalam bentuk tunggal *(singular)* dari kata *ahadîts* yang berarti cerita atau berita yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapannya.[[38]](#footnote-39) Dalam *term* inilah kata hadis dipergunakan dalam tulisan ini, yakni berupa ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw. yang berkaitan dengan *`aqîqah*.

Aqiqah berasal dari bahasa Arab ﻋﻘﻴﻘﺔ yaitu mashdar (kata benda) dari *fiil madhi* ﻋﻖ dengan *fiil mudhori’* ﻴﻌﻖ yang berarti “mengaqiqahkan anak atau menyembelih kambing aqiqah”[[39]](#footnote-40). Menurut bahasa aqiqah artinya memotong atau memisahkan, misalnya kata “*Uquq al-Wâlidaini*” artinya durhaka kepada kedua orang tua, karena ia memutuskan hubungan baik kepada keduanya[[40]](#footnote-41).

Menurut para ulama, pengertian aqiqah secara etimologis ialah rambut kepala bayi yang tumbuh semenjak lahirnya[[41]](#footnote-42).

Adapun untuk mengetahui makna aqiqah secara istilah syara’, penulis mengemukakan beberapa pendapat ulama berikut:

1. Menurut Sayyid Sâbiq, aqiqah adalah sembelihan yang disembelih untuk anak yang baru lahir[[42]](#footnote-43).
2. Menurut Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, aqiqah adalah nama sesuatu yang disembelihkan pada hari ketujuh, yakni hari mencukur rambut kepalanya yang disebut aqiqah dengan menyebut sesuatu yang ada hubunganya dengan nama tersebut[[43]](#footnote-44).
3. Menurut jumhur ulama mengartikan bahwa aqiqah yaitu menyembelih hewan pada hari ketujuh dari hari lahirnya seorang anak baik laki-laki maupun perempuan[[44]](#footnote-45).
4. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, aqiqah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh kelahirannya.[[45]](#footnote-46)

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul tesis ini secara komprehensif adalah suatu kajian dalam menela'ah hadis-hadis tentang persoalan yang berkaitan dengan hukum aqiqah, waktu pelaksanakan aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah baik dari segi sanad maupun matan untuk mengetahui kualitas ke*shahîh* atau kehujjahannya dan disertai dengan tela`ahan untuk menemukan pemahaman yang tepat.

**D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang hadis-hadis aqiqah, telah banyak ditemukan kajian tentang aqiqah ini dalam beberapa kitab fiqh dengan keragaman solusi yang ditawarkannya, hanya saja penulis melihat adanya keterbatasan pembahasan yang tidak dapat dielakkan, mengingat hadis-hadis yang mereka gunakan hanya sebagian dengan meninggalkan sebagian hadis lainnya. Kemudian penulis juga melihat bahwa problema yang muncul pada saat itu (saat *fuqaha* hidup) belumlah sekompleks saat ini, ataupun wilayah *ijtihad* mereka sangat dipengaruhi ataupun dibatasi oleh wilayah tertentu (dalam hal ini wilayah hidup *fuqaha* yang umumnya di Negeri Arab serta wilayah Timur Tengah dan sekitarnya) dan masa tertentu (sekitar abad 2/3 Hijriyah), sehingga ada beberapa persoalan fiqh wilayah dan masa tertentu yang tidak atau belum tersentuh oleh *faqih* tersebut.

Sementara itu, analisis terhadap hadis-hadis Nabi Saw. telah banyak dilakukan oleh *syarih* (komentator hadis Nabi Saw). Namun demikian, penulis melihat adanya kecenderungan analisis *leksiografis*nya (*lughawi*) lebih mendominasi *syarah* hadis mereka, sehingga tidak aneh bila diperoleh sebuah *out put* pemahaman hadis Nabi Saw. yang bersifat normatif, lokal dan temporal serta kurang memperhatikan historisitasnya.

Terlebih lagi, para *syarih* hadis Nabi Saw. ini pada umumnya hidup di masa jaya-jayanya imam madzhab dan semangat mengikuti madzhab tertentu, sehingga banyak di antara komentator-komentator mereka terhadap hadis-hadis hukum, khususnya tentang aqiqah ini dipengaruhi oleh nuansa madzhabnya. Maka tidak aneh jika *out put*  pemahaman (*syarih*) terhadap hadis-hadis tersebut kurang memiliki nilai obyektif karena adanya unsur tendensius (terhadap madzhabnya). Namun tanpa mengurangi nilai dari hasil *ijtihad* mereka ini, penulis menilai bahwa para *syarih* ini yang pada umumnya konsisten dengan pendapatnya berikut dengan kaedah madzhabnya, menjadikan putusan-putusan (hasil *istinbath*) mereka tetap diakui dan akan selalu dijadikan bahan pertimbangan bagi pembaharu berikutnya dalam menentukan *ijihad* barunya.

Di antara kitab *syarah* hadis tersebut adalah *Fath al-Bâri bi Syarh al-Bukhâri* ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalâniy (w. 852 H), *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya Imam al-Nawawi (w.676), *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami` al-Turmudzi* karya al-Mubarakfuri, *`Aunul Ma’būd* *Syarh* sunan Abu Dâwud ditulis oleh Abū al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq bin Amir ‘Ali bin Maqsūd ‘Ali al-Siddîqi al-‘Adzîm Abâdi (w.1320 H).

Demikian juga dari kalangan ulama fiqh, mereka juga membuat suatu bab tentang `*aqîqah,* seperti Abu Muhammad `Aliy bin Ahmad bin Sa`di bin Hazm al-Andalusiy dalam kitabnya *al-Mahally bi al-Îtsâr*,ia meletakkan satu bab yang diberi nama *Kitâb al-*`*aqîqah,* Abu Bakar Muhammad al-Qūfi dalam kitabnya *Kifâyatu al-Akhyâr fi Halliy Ghâyati al-Ikhtishâr*, ia meletakkan satu bab yang diberi nama *Fashlun fi al-`Aqîqah,* Abū Yahyâ Zakariyya al-Anshâriy dalam kitabnya *Fathu al-Wahhâb*, ia meletakkan satu bab yang diberi nama *Kitâb al-Ath`imah,* Abu Yahyâ Zakariyya al-Anshâriy dalam kitabnya *Syarh al-Tahrîr*, ia meletakkan satu bab yang diberi nama *Fashlun fi al-`Aqîqah,* Wahbah al-Zuhailiydalam kitabnya *al-Fiqh al-Islâmiy wa Adillatuh,* ia meletakkan satu bab yang diberi nama *al-`Aqîqah wa Ahkâmu al-Maulud,* Abu Zakariya Mahyuddin bin Syarafi al-Nawâwi dalam kitabnya *al-Majmu` Syarh al-Muhadzdzab*, ia meletakkan satu bab yang diberi nama *Fashlun fi al-`Aqîqah.*

Namun, dalam pembahasannya baru memaparkan hadis dan pemahaman para ulama yang berkaitan dengan aqiqah belum memaparkan suatu pembahasan yang komprehensif. Sementara dalam pembahasan tesis ini penulis lebih memfokuskan kepada telaah hadis Nabi Saw baik dari segi kualitas maupun pemahaman hadis Nabi Saw yang lebih *arif* (memperhatikan konteks tempat dan zamannya) atau dengan kata lain tetap memperhatikan historisitas hadis aqiqah tersebut, dengan harapan tulisan ini akan memberikan kontribusi bagi *ijtihad* baru dalam pelaksanaan aqiqah yang masih disemangati oleh umat manusia.

Adapun kitab-kitab utama yang menjadi rujukan dalam penelitian hadis-hadis tentang aqiqah ini adalah *al-Kutub al-Tis`ah*. yaitu:

* 1. Mâlik Maulana Zakaria Alkindi, *al-Muwathth*â*,* Beirut: Dar al-Fikr 1989.
  2. Abu Dâwud Sulaimân al-Asy’ats, *Sunan Abū Dâwud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
  3. Abu Abdillâh Muhammad bin Ismâîl bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri,* Beirut : Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1314 H.
  4. Abū ‘Abdillâh Muhammad bin Yâzid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
  5. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abi ‘Abdillâh al-Syaibâni, *Musnad Ahmad*, Beirut: Dar al-Ihya` al-Turats al-‘Arabiy, 1993.
  6. Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dahâk al-Tirmîdzi, *Sunan al-Tirmîdzy*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
  7. Abū `Abdirrahmân Ahmad ibn Syu`aib `Ali ibn Sinân ibn Bahr al-Nasâ`i, *Sunan al-Nasâ`i,* Dar al-`Arab, t,th.
  8. Abdullâh bin Abdurrahmân bin al-Fadhl bin Bahram ibn `Abdussamâd al-Tamîmy al-Samarqandy al-Dârimy, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
  9. Al-Jalîl Abî Bakr bin al-Husain bin `Ali al-Baihâqy*, Sunan al-Kubra al-Baihâqy* (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.

**E. Metode Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan corak penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa melakukan penelitian lapangan *(field research)[[46]](#footnote-47),* dengan menggunakan metode analisis deskriptif sesuai dengan masalah yang diteliti.[[47]](#footnote-48)

Untuk meneliti ke*shahîh*an hadis-hadis tentang hukum aqiqah, waktu pelaksanakan aqiqah*,* jenis binatang aqiqah*,* dan jumlahbinatang aqiqah, penulis menggunakan metode *takhrîj al-hadîts*. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam men*takhrîj* hadis tersebut adalah:

1. Melacak hadis-hadis tentang aqiqah, terutama melalui akar *fi’il* *madhi-*nya ke dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawi*y karya A.J. Wensink.

2. Mengutip hadis-hadis tersebut setelah ditemukan di dalam kitab hadis sumber asli yang memuatnya, sesuai informasi yang didapatkan melalui kitab *Mu’jam* lengkap dengan sanad dan matannya.

3. Menyusun ranji atau jalur sanad (*transmitter*) hadis yang telah dikutip tersebut, baik ranji tunggal maupun ranji gabungan.

4. Menerangkan biografi para *rijal* (periwayat) hadis yang di *takhrîj* itu secara lengkap disertai dengan penilaian dan komentar ulama *kritikus* hadis terhadap dirinya dengan menggunakan kitab *Rijâl al-Hadîts* yaitu: *Tahdzîb al-Kamâl fi Asma’ al-Rijâl, Tahdzîb al-Tahdzîb, Mizan al-I’tidâl fi Naqdi al-Rijâl dan al-Jarh wa al-Ta’dîl.*

5. Menganalisa sanad dan matan hadis tersebut dengan berpedoman kepada penilaian para ulama kritikushadis (untuk analisa sanad) dan mempedomani ayat-ayat Alqur’an serta hadis lain yang terkait dengan hadis yang sedang diteliti tersebut (untuk analisa matan)

6. Setelah tahapan-tahapan di atas dilalui, dan bila ternyata hadisnya *shahîh*, maka bahasan selanjutnya ialah memahami hadis-hadis dengan pemahaman yang tepat yaitu, dengan meneliti aspek kebahasaan serta memperhatikan spirit yang dikandung hadis-hadis yang di *takhrîj*.

Kemudian untuk memahami hadis tentang aqiqah penulis menggunakan metode *maûdhû’î* (tematik). Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *maûdhû’î*  (tematik) hadis adalah:[[48]](#footnote-49)

1. Mengiventarisasi hadis-hadis yang setema dan *maqbul* (*shahîh* atau *hasan*) dari semua sumber dan kitab hadis yang ada,
2. Menata hadis sejauh data yang ada dalam urutan sejarah *wurûd*-nya,
3. Meneliti hadis-hadis yang mencantumkan rekaman *asbâb al-wurûd*-nya,
4. Menganalisis makna hadis dengan melibatkan seluruh teks dari semua riwayat yang ada,
5. Jika dalam kasus yang diteliti terlihat adanya *Ikhtilâf* maka pemahamannya dilakukan dengan menerapkan kaedah-kaedah *mukhtalîf al-hadîts* [[49]](#footnote-50) dengan mempertimbangkan riwayat yang ada dalam kasus yang dibahas.

Sejalan dengan metode di atas, penulis berupaya mengumpulkan buku-buku yang akan dijadikan sumber rujukan bagi penelitian ini, baik sebagai sumber utama (primer), maupun sumber pelengkap (sekunder). Sebagai sumber utama dalam penelitian ini, penulis berpedoman kepada kitab hadis yang khususnya kitab-kitab yang didalamnya menghimpun hadis mengenai aqiqah serta buku-buku lain yang dianggap relevan sebagai referensi penunjang.

1. Allah Swt. berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7:

   **وإذ تأذ ربكم لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد**

   “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abi ‘Abdillah al-Syaibâny, *Musnad Ahmad,* (Beirut: Dar al-Ihya` al-Turâts al-‘Araby, 1993), juz VI, hal. 391. hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Timîdzy dengan tambahan lafaz **حين ولدته فاطمة** [↑](#footnote-ref-3)
3. Sayyid Sâbiq, *Fiqhu al-Sunnah*, )Darul Kitab Al ‘Arabi, t.th (juz III, hal. 329. Kitab ini termasuk salah satu kitab fiqh yang direkomendasikan oleh Dewan Syari’ah Pusat PKS dalam bidang ibadah. Lihat  Ittijah Fiqih Dewan Syari’ah Partai Keadilan Sejahtera tertanggal 28 Juli 2005. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abū ‘Abdillâh Muhammad bin Ismâîl bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: Dar Ibn Katsîr, 1987 M), Juz. VII. pada bab *al-*`*aqîqah*. hal. 109. [↑](#footnote-ref-5)
5. A.J. Weinsnk*. Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzhi al-Hadîts al-Nabawi*, (E.J. Brill Leiden: 1965)*,* Juz. IV, hal. 288. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abū ‘`Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dahâk al-Tirmîdzy, *Sunan al-Tirmîdzy*, (Beirut: Dar al-Fikr), juz III, pada kitab *al-`adhâhi*. hal. 38. [↑](#footnote-ref-7)
7. A.J. Weinsnk*. Op.Cit,* Juz. IV, hal.289. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz. III hal. 35. Nomor hadis 1549 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abū `Abdirrahmân Ahmad ibn Syu`aib `Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Nasa`i, *Sunan al-Nasâ`i,* (Dar al-`Arab, t,th) juz IV, pada kitab *al-`aqîqah.*  hal. 162-164. [↑](#footnote-ref-10)
10. A.J. Weinsnk, *Op.Cit,* Juz. IV, hal.289. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abū Muhammad `Ali bin Ahmad bin Sa`id bin Hazm al-Andalusi, *al-Mahally bil Atsâr*, di tahqiq oleh `Abdu al-Gaffâr Sulaimân al-Basnâwi, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-`Alamiah, t.th.), juz 6, hal. 236. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* juz 6, hal. 237. [↑](#footnote-ref-13)
13. Al-Nasâ`i. *Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdullâh al-`Ibâdy, *Syarh Bidayah al-Mujtahîd*, (Al-Qahirah: Dar al-Salam, 2006), Cet. Ke-3, jilid III, hal. 1194. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Cv asy-Syifa`, 1981), hal. 79. Lihat juga Wahbah al-Zuhayly, *Al-Fiqh al-Islâm wa `Adillatuh,*  (Beirut: Dar al-Fikr), jilid III, hal. 638. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad bin `Aliy bin Muhammad al-Syaukâniy, *Nailu al-Authâr*, ( Berirut: Dar al-Jalil, t.th), juz V, hal. 133. [↑](#footnote-ref-17)
17. Al-Tirmîdzy, Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsâ bin al-Dahâk, *Sunan al-Tirmîdzy*, (Beirut: Dar al-Fikr), juz III, hal. 38. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sayyid Sâbiq, *Fiqhu al-Sunnah*, )Darul Kitab Al ‘Arabi, t.th (juz III, hal. 328. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. hal. 38. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abū Dâwud Sulaimân Ibn al-Asy’ats*, Sunan Abū Dâwud*, (Beirut: Dar al-Fikr) jild II, juz III, hal.105. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mâlik Maulâna Zakariya Alkindi, *Muwaththâ,* (Beirut: Dar al-Fikr 1989), Juz II, hal. 400. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abū Dâwud*, Op.Cit*, hal. 108. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abū Zakariya Mahyuddin bin Syarafi al-Nawâwiy, *Op.Cit,* hal. 321. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibn Rusyd, *Bidaya al-Mujtahîd wa Nihaya al-Mustashîd,* Juz I, (Semarang: Usaha Keluarga, t.th), hal. 339-340. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abū Dâwud*, Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-26)
26. Abū Dâwud*, Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-27)
27. Riwayat *mutawâtir* adalah:

    **مارواه جمع تحيل العادة تواطءهم على الكذب عن مثلهم من أولالسند إل منتهاه على أن لا يختل هذا الجمع في أي طبقة منطبقات السند.**

    “Hadis *mutawâtir* adalah hadis yang disampaikan oleh banyak orang pada setiap tingkatan *sanad-*nya, yang menurut teradisi (adat) mustahil mereka terlebih dahulu akan sepakat berbuat dusta dalam riwayat yang mereka sampaikan. Lihat: Jalal al-Dîn Abdu al-Rahmân Ibn Abiy Bakr al-Suyutiy, *Tadrib al-Rawiy Syarh Taqrib al-Nawâwiy*, selanjutnya disebut al-suyutiy, (Beirut: Dar Ihya al-Sunnat al-Nabawiyat, 1997), jilid II, h. 176. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hadis *ahad* yaitu:

    **مارواه الواحد أو الإثنان فأكثر مما لم تتوفر فيه شروط المشهور أو المتواتر ولا عبرة للعادد فيه بعد ذالك.**

    “Hadis *ahad* adalah hadis yang disampaikan satu atau dua orang atau lebih, namun tidak mencapai pada tingkat periwayatan *mutawâtir*. Muhammad Ajjaj al-Khâtib (selanjutnya disebut Ajaj al-Khâtib), *Ushul al-Hadîts `Ulumuh wa al-Musthalâhuhu,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975)”, cet ke-III, h. 302. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hadis *Shahîh* yaitu:

    **المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا.**

    “Hadis *shahîh* adalah: hadis yang memenuhi lima persyaratan, yaitu: 1) *sanad*nya bersambung, 2) perawinya bersifat `*adil*, 3) perawinya *dhabith*, 4) tidak mengandung kejanggalan atau *sadz*, dan 5) tidak mengandung cacat atau *`illat*. Lihat Ibn al-Shalâh, *Ulum al-Hadîts* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1981)”, h. 10. [↑](#footnote-ref-30)
30. Hadis *hasan* yaitu:

    **ما إتصل سنده بعدل خف ضبطه من غير شذوذ ولا علة.**

    “Hadis *hasan* adalah hadis yang kualitasnya berada setingkat dibawah hadis *shahîh*. Perbedaan tingkat kualitas ini terletak dari segi ke-*dhabit­-*an perawinya. Para perawi pada hadis *shahih* terujud dalam diri mereka kesempurnaat *dhabith*. Sedangkan para perawi pada hadis *hasan* kualitas ke*dhabit*an mereka kurang sempurna”. Lihat Muhammad `Ajjaj al-Khâtib, h. 332. [↑](#footnote-ref-31)
31. Hadis *dha`îf* yaitu:

    **كل حديث لم يجتمع فيه صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث الحسن.**

    “*Hadîts* *dha`îf* adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis *shahîh* dan hadis *hasan.* Kualitas *hadîts* ini berada dibawah hadis *shahîh* dan hadis  *hasan”*. Lihat *ibid*, h. 337. [↑](#footnote-ref-32)
32. Hadis *maudhu`* yaitu:

    **ما نصب إلى الرسول ص م إختلاقا وكذبا مما لم يقله أو يفعله أو يقره.**

    “Sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul Saw. Secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, kerjakan, ataupun tidak beliau tetapkan”. (Muhammad `Ajjaj al-Khâtib, *Op Cit,* hal. 352). [↑](#footnote-ref-33)
33. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet. Ke-24, h. 263. [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer,* (Jombang: Lintas Media, t.th.), hal. 633. [↑](#footnote-ref-35)
35. Bustamin M. Isa H. A. Salâm, *Metodologi Kritik Hadis,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 5. [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhûr, *Lisan al-Arâb,* (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah, t.th), juz. II, hal. 436-439. Lihat juga: Raja’ Mushtafa Hâziz, *al-I’lam al-Muhadditsîn wa Manahîjuh,* (Qâhirah: t.tp, 1991), hal. 5 [↑](#footnote-ref-37)
37. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Basar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 380 [↑](#footnote-ref-38)
38. Defenisi ini dikemukakan oleh Abû al-Baqa sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Jamal al-Dîn al-Qasîmiy, *Qawa’îd al-Tahdîts min Funun Musthalâh al-Hadîts,* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), hal. 61. [↑](#footnote-ref-39)
39. Mahmud Yunus, *Kamus `Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsiran al-Qur’ân, 1973), hal. 273. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhammad Zuhdi Zaeni, *Merayakan kelahiran Bayi*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hal. 8. [↑](#footnote-ref-41)
41. M. Nipan Abdul Halim, *Mendidik Keshalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hal. 4. [↑](#footnote-ref-42)
42. Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, juz XIII. hal. 151. [↑](#footnote-ref-43)
43. Taqiyyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Husaini, *Kifâyatul Akhyâr (Kelengkapan Orang Shaleh),* Bagian Kedua, Penerjemah KH. Syaifuddin Anwar dan KH. Misbah Mustafa,(Surabaya: Bina Iman, t.th.), hal. 505 [↑](#footnote-ref-44)
44. Mujahid A.K, *Materi Pokok Fiqih II,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka, 2000), hal. 409. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibn Manzhur, *Op.Cit. juz* 10 hal. 257. Lihat juga Abdullâh Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Cv asy-Syifa`, 1981), hal, 71.Lihat juga Muhammad  bin Al Khâtib Al-Syarbini, *Mughnil Muhtaj ila Ma’rifati Ma’âni Alfâzhi Al-Minhâj Syarh Minhâj Al-Thâlibîn*, (Darul Ma’rifah, 1418 H), juz IV, hal. 390. [↑](#footnote-ref-46)
46. Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah pogram Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007), Cet. I, h. 47. [↑](#footnote-ref-47)
47. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 56-57. [↑](#footnote-ref-48)
48. Daniel Juned, *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis (Rekonstruksi Fiqh al-Hadîts,* (Banda Aceh: Citra Karya, 2002), h. 194. [↑](#footnote-ref-49)
49. hadis*-*hadis *mukhtalîf*  adalah dua hadis yang saling bertentangan pada makna lahiriahnya, (makna sebenarnya bukanlah bertentangan, untuk mengetahui maknanya itu) maka keduanya dikompromikan atau di-*tarjih* (untuk mengetahui mana yang kuat diantaranya). Pengertian diatas disempurnakan oleh al-Rajihi seperti dikutip oleh Edi Safri dengan penambahan hadis *maqbul*, sebab hadis *mardud* juga bisa dimasukkan dalam pengertian di atas. M. Thahhah mempertegas lagi bahwa, yang dimaksud *maqbul* adalah hadis yang memiliki kualitas *shahîh* dan *hasan*, lihat, Edi Safri, *Al-Imâm al-Syâfi’i Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalîf,* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), cet.1, h. 123, bandingkan dengan ‘Abd. Rahman ibn Abî Bakar al-Suyûthî, naskah di-*tahqiq* oleh ‘Abd. Al-Wahab ‘Abd. Al-Latîef, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawî,* (Riyâdh: Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, t.th.), juz.II, h. 196, bandingkan dengan Mahmud al-Thahhan, *Tafsir Musthalah al-Hadîts,*(Mishra: Dâr al-Turats al-‘Arabî, 1981), h.43. [↑](#footnote-ref-50)